

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa di dunia telah dikenal sebagai bangsa yang mempunyai corak ragam budaya daerah. Oleh karena itu, kita wajib menjunjung tinggi budaya bangsa, dalam hal ini kesenian daerah. Kita harus menyadari bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi budayanya. Makin terangkat budaya suatu bangsa, makin terhormat bangsa itu. Maka dari itu, mengangkat suatu budaya sama halnya mengangkat budaya bangsa yang merupakan kewajiban kita bersama. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengangkat budaya tersebut.

Selama ini mungkin orang melupakan salah satu hasil budaya bangsa yang tinggi nilainya, yakni kesusastraan lisan. Kesusastraan ini merupakan suatu bentuk sastra yang hidup dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan merupakan satu bentuk kesatuan masyarakat yang sifatnya langsung dari pencerita kepada pendengarnya. Secara umum sastra lisan (Arief dan Palupi, 1994:5), diartikan sebagai bentuk sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan hanya menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Dua hal yang perlu diingat dalam bentuk sastra lisan ini adalah si pembawa cerita dan si pendengar cerita.

Sastra lisan ini sebagai satu bentuk kesusastraan biasanya hidup di lingkungan masyarakat agraris. Bentuk seni yang biasa digemari dalam masyarakat ini adalah bentuk seni lokal, yaitu menceritakan semata keadaan

sekelilingnya, tema cerita amat dekat dengan keadaan masyarakatnya dan mempunyai waktu penyajian yang lama sekali, ada yang sehari-hari. Bentuk seni yang demikian ini tentulah amat mungkin hidup di daerah pedesaan agraris, di samping waktu malam hari yang bukan merupakan waktu kerja bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat agraris juga amat mementingkan unsur-unsur keabsahan keberadaannya yang kadang-kadang dibumbuhi dengan sajian-sajian legitimasi.

Salah satu bentuk sastra lisan di Indonesia adalah *jemblung*. Nama lain dari sastra lisan ini adalah *kentrung*, *tumpling*, *thumpling*, dan *kempling* (Hutomo, 1993:191).

Jemblung sebagai hasil kesusastraan tradisional bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, adalah salah satu hasil budaya yang tinggi nilainya. *Jemblung* adalah seni bercerita orang Jawa yang dilakukan oleh seorang dalang dibantu beberapa *panjak* (penabuh gamelan), *wiraswara* (pesinden pria dan merangkap sebagai *panjak*), serta *waranggana* (pesinden wanita). *Jemblung* ini ditanggap orang untuk berbagai keperluan, seperti *ruwatan*, *khitanan*, perkawinan, upacara hamil tujuh bulan (*tingkeban*), dan lain-lain. Cerita yang dituturkan dalang disesuaikan dengan keperluan acara penanggap, begitu juga dengan lamanya pertunjukan dan hiburannya, menginginkan peralatan dan iringan lagu-lagu yang lengkap atau yang biasa saja.

Jemblung sebagai seni bercerita rakyat yang kini keberadaannya makin dilupakan orang adalah sangat penting diangkat kembali ke permukaan. Selama ini *jemblung* kurang mendapat perhatian dari para ahli. Padahal

J.A. Niels Mulder berpendapat bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara (Niels Murder dalam Koentjaraningrat, 1985:108).

Salah satu upacara yang penting di dalam kehidupan orang Jawa, terutama pada waktu yang lampau ialah *upacara ruwat* atau juga disebut *ruwatan*. Upacara tersebut kini jarang dilakukan masyarakat, terutama yang berada di kota. Apabila ada yang menyelenggarakan *upacara ruwat*, mereka adalah orang-orang yang masih tetap taat terhadap adat istiadat nenek moyang mereka yang dipegang teguh sejak zaman dahulu. Golongan orang semacam itu tidak hanya terbatas pada orang kebanyakan, tetapi di antaranya terdapat pula sarjana atau cendekiawan dan pejabat tinggi. Sebaliknya, di desa-desa terutama di pelosok, adat itu masih banyak dilakukan.

Ruwatan adalah suatu upacara adat Jawa yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh orang supaya dapat terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang (Koentjaningrat, 1985:109). *Ruwat* di dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. *Diruwat* artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngruwat* atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan. Upacara tersebut sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa.

Penyelenggaraan *upacara ruwat* dengan diiringi pertunjukan *jemblung* merupakan serangkaian kegiatan yang jarang dilakukan orang saat ini. Selama

ini orang cenderung mengadakan *upacara ruwat* dengan pertunjukan *wayang purwa*, itupun biasanya dilakukan bagi mereka yang mampu. Padahal apabila upacara itu dilaksanakan dalam pertunjukan *jemblung*, maka biayanya akan lebih ringan jika dibandingkan dengan menanggapi *wayang purwa*. Jika diperhatikan dengan seksama, *jemblung* dalam tradisi *ruwatan* menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan kedua kegiatan itu merupakan kegiatan yang sama-sama langka, namun dapat diselenggarakan dalam satu waktu.

Ponorogo merupakan daerah yang menjadi sasaran penelitian ini. Di daerah tersebut keberadaan *jemblung* bisa disejajarkan kehadirannya bersamaan dengan lahirnya kesenian *Reog Ponorogo*. *Jemblung* merupakan kesenian yang juga diciptakan oleh Raden Katong, ketika dia membuka daerah Ponorogo. Di daerah Ponorogo yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, namun masih percaya adanya *upacara ruwat*, cenderung menanggapi *jemblung* untuk mengadakan *upacara ruwat*. *Jemblung* merupakan seni bercerita milik orang Islam. Hal ini dapat diketahui melalui isi atau ajaran yang disampaikan dalang, banyak mengandung nilai religius Islam. Dalang *jemblung* ini lebih memfokuskan cerita-cerita mengenai sejarah kerajaan Islam, penyebaran agama Islam, atau yang berhubungan dengan agama Islam. Cerita-cerita tersebut berasal dari Raden Katong yang disebarluaskan kepada masyarakat. Pada zaman dahulu, tujuan penceritaan tersebut untuk melakukan dakwah penyebaran agama Islam di daerah Ponorogo. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam setiap pertunjukannya dalang menyampaikan dakwah kepada penonton agar mereka mau menghayati dan mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti halnya junjungan Nabi Muhammad s.a.w. dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman sekarang, di samping sebagai sarana dakwah Islam,

jemblung oleh masyarakat pendukungnya lebih dikenal sebagai seni untuk meruwat.

Berdasarkan bentuknya, *jemblung* khususnya yang ada di Ponorogo ini diklasifikasikan ke dalam kesusastraan yang setengah lisan, bukan sastra lisan murni (Hutomo, 1991:61), sebab dalam penampilannya masih memakai alat-alat seni yang lain, seperti *kendhang*, *terbang*, *ketipung*, *demung*, dan sebagainya. *Jemblung* dalam pergelarannya menyerupai *wayang purwa*, yakni berupa cerita tanpa gambar, diiringi seperangkat gamelan, *waranggana*, bunyi *kepyek* dan *gedhog*.

Pola penyajian *jemblung* Ponorogo yang dinamis ini tampak melalui simbol-simbol tertentu yang memformulasikan perasaan dengan fungsi bahasa sebagai media komunikasi simbolik, yakni narasi dan dialog. Sebagai salah satu seni bercerita rakyat tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sesungguhnya *jemblung* mempunyai banyak fungsi penting. Fungsi itu terutama terlihat dalam dua segi, pertama dari segi daya jangkauan penyebarannya, dan yang kedua dari fungsi sosialnya. Dialog antarpelakunya sering mencerminkan komunikasi antarunsur masyarakat dan tidak hanya terbatas pada lapisan tertentu. Hal seperti ini sangat diperlukan dalam rangka penyebaran informasi terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Fungsi-fungsi yang terkait dalam *jemblung* tersebut tidak terlepas dari fungsi folklor. Menurut Bascom (1965a:297-298), folklor mempunyai empat macam fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Jemblung dari daerah Ponorogo dipilih untuk penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut. Pertama, sampai saat ini *jemblung* kurang dikenal, terutama oleh anggota masyarakat dari daerah lain. Padahal sebagai bagian kebudayaan Indonesia, *jemblung* berisi nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, filsafat, watak, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam masyarakat pendukungnya. Kedua, makin gencarnya berbagai jenis hiburan pop modern yang mengakibatkan keberadaan *jemblung* menjadi terdesak dan terancam keberlangsungannya. Ketiga, tidak adanya kader pengganti yang akan meneruskannya. Padahal dalam *jemblung* yang masih hidup sekarang sudah berusia lanjut. Keempat, *jemblung* dalam tradisi *ruwatan* ini perlu diperkenalkan dan dipertunjukkan kembali kepada masyarakat yang sudah jarang mengadakan upacara adat seperti itu.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut sangat perlu dilakukan upaya bersama untuk mengarsipkan dan meningkatkan eksistensi *jemblung*. Dengan demikian, maka penelitian terhadap *jemblung* dari daerah Ponorogo ini dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana deskripsi *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung*?
- (2) Bagaimana pengarsipan teks cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung*?
- (3) Bagaimana struktur cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung*?
- (4) Bagaimana fungsi *ruwatan* bagi masyarakat pendukungnya?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya. Sebab, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Pertama, penelitian ini khusus mengenai *jemblung* (rombongan Seni *Katong Wecono*) dari Ponorogo yang dibawakan oleh dalang Mohammad Yusup. Kedua, acara yang diselenggarakan dalam *jemblung* ini adalah upacara adat Jawa yang berupa *ruwatan*. Lebih khusus lagi penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan teks cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung* yang telah diselenggarakan di rumah Sastro Thoyib dari Desa Japan (Asem Growong), Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan *upacara ruwat* dalam pertunjukan *jemblung* secara lengkap dan menyeluruh.
- (2) Mengarsipkan teks cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung*.
- (3) Mengungkapkan struktur cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung*.
- (4) Mengungkapkan fungsi *ruwatan* bagi masyarakat pendukungnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap *jemblung* mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *jemblung* dalam tradisi *ruwatan*. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan nilai budaya orang Jawa yang berkaitan dengan upacara adat tertentu. Di samping itu, penelitian ini

juga bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian dalam bidang sastra lisan dan dapat digunakan untuk penelitian lain, misalnya dialek Jawa.

Manfaat praktis, penelitian ini dapat melestarikan atau sedikitnya mengabadikan seni pertunjukan rakyat yang sedang mengalami kepunahan. Seni yang telah diabadikan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya untuk buku bacaan anak-anak, dan sebagainya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada hakikatnya perhatian terhadap *jemblung* jarang dilakukan oleh para peneliti. Hal ini tampak dari sedikitnya sumber-sumber baik itu berupa buku maupun artikel yang membicarakan *jemblung* umumnya, apalagi *jemblung* yang terdapat di daerah Ponorogo khususnya.

Yayasan Lontar dalam Festival Tradisi Lisan Nusantara (1993:9), telah memberikan definisi tentang *jemblung*. Dalam tulisan tersebut disebutkan istilah '*Dalang Jemblung*', bukan '*Jemblung*' saja. *Dalang Jemblung* didefinisikan sebagai teater rakyat yang dimainkan oleh satu sampai enam orang pemain. Salah seorang dari pemain ini menjadi pesinden, sedangkan pemain lainnya menjadi penabuh gamelan. Ceritanya diambil dari legenda atau sejarah yang menggambarkan masalah sosial yang sedang hangat. *Dalang Jemblung* disebut 'drama sosial' karena fungsinya adalah untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Isi cerita sangat sederhana dan mudah dipahami. Para pemain tidak terikat oleh tatacara atau aturan tertentu seperti yang lazim terdapat dalam pementasan wayang yang lain. Pementasan dapat dilakukan di sembarang tempat dan lama pementasan dapat dalam waktu sepuluh menit atau sampai semalam suntuk.

Ahmad Yunus dkk. (1994:2), telah melakukan penelitian dengan judul 'Kesenian *Dalang Jemblung* sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya'. Ahmad Yunus dkk. berpendapat bahwa kesenian *dalang jemblung* dapat dikategorikan sebagai bentuk teater tradisi Jawa yang dalam penyajiannya didukung oleh lima sampai enam orang dalang dengan membawakan peran yang berbeda-beda. Penelitian Ahmad Yunus dkk. hanya mengkaji tentang 'Fungsi dan Peranan *Dalang Jemblung* bagi Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah'.

1.7 Kerangka Teori

Penelitian sastra lisan *jemblung* dalam kaitannya dengan teks cerita *ruwatan* ini, peneliti menggunakan teori Lord tentang formula.

Penciptaan cerita *ruwatan* oleh dalang *jemblung* tampak begitu lancar di dalam pertunjukan. Hal ini sangat mengherankan orang yang tidak mengetahui rahasianya. Hal itu sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab ada 'semacam' formula di dalam penciptaan cerita *ruwatan* yang memperlancar jalannya dalang *jemblung* untuk bercerita. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan pada proses penciptaan teks sastra lisan.

Seorang peneliti dari Eropa bernama Albert B. Lord, merumuskan teorinya mengenai penciptaan puisi lisan. Lord dan gurunya, Milman Parry (meninggal sebelum penelitian itu selesai) berusaha merumuskan proses penciptaan dua karya agung Eropa, yakni *Odyssea* dan *Illiad* karya Homerus. Lord merumuskan bahwa puisi lisan itu sesungguhnya tidak pernah dihafalkan. Seorang dalang (tukang cerita) selalu menciptakan kembali teks sastra lisan itu setiap kali ia tampil bercerita; artinya bahwa dalam proses penciptaan puisi lisan itu tidak berlaku teknik penghafalan. Teks yang beribu-ribu baris

panjangnya itu tidak mungkin diingat jika tanpa ada pedoman yang konkret. Tradisi kelisanan (seperti masa Homerus atau dunia tukang cerita) terkait erat dengan teknik mengingat. Lord membuktikan bahwa setiap kali diadakan pertunjukan berarti teks puisi lisan tersebut diciptakan kembali secara spontan oleh pendendangnya (dalang) dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa yang sudah tersedia secara siap pakai. Unsur-unsur bahasa itu semacam patron-patron yang bisa dicocokkan sesuai dengan keinginan penggunanya. Unsur bahasa itu sangat fleksibel sehingga dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, sejauh dimungkinkan oleh matra puisi lisan yang bersangkutan dan dapat diaplikasikan. Lord menyebut unsur bahasa yang demikian itu sebagai formula, yang dirumuskan sebagai '*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*' (kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki) (Lord, 1976:1).

Lord (dalam Teeuw, 1948:298), dalam penelitiannya terhadap karya Homerus menghasilkan tiga hal yang perlu dikemukakan sebagai ciri atau karakteristik puisi lisan, yaitu (1) formula, (2) formulaic expression, dan (3) theme atau stok adegan. Yang dimaksudkan dengan *formulaic expression* adalah larik yang disusun sesuai dengan pola formula. *Theme* adalah peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian-bagian yang deskriptif dalam nyanyian. Akan tetapi, karena cerita *ruwatan* bukan berbentuk puisi yang terikat pada aturan begitu ketat seperti aturan puisi tradisional, maka ada kebebasan bagi dalang *jemblung* untuk mempergunakan kata dan kelompok kata khusus (formula) tersebut. Adanya kebebasan inilah yang menyebabkan dalang *jemblung* tampak begitu lincah di dalam pertunjukannya.

Ada dua hal yang sulit dibantah mengenai proses penciptaan puisi lisan yang muncul dari pikiran dan konsepsi Lord, yaitu (1) penciptaan teks puisi lisan tidak dengan teknik penghafalan, tetapi dengan teknik pengingatan, (2) setiap kali penampilan sebuah pertunjukan sastra lisan berarti mengubah kembali teks (kreasi), bukan mengulangi teks sebelumnya secara persis (reproduksi) (Suryadi, 1996:23).

Karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui unsur intrinsik yang membangun keseluruhan karya sastra tersebut. Analisis unsur intrinsik pada sebuah karya sastra adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan unsur-unsur di luar cipta sastra tersebut. Pendekatan yang ditempuh untuk analisis semacam ini adalah pendekatan yang bersifat objektif. Di dalam penelitian ini pendekatan objektif digunakan untuk memaparkan unsur tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan amanat cerita *ruwatan*.

Di samping menggunakan teori Lord tentang formula, penelitian ini juga menggunakan konsep fungsi Bascom, yang menyebutkan bahwa folklor mempunyai empat macam fungsi (Bascom, 1965a:297-298), yakni (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Pembicaraan fungsi folklor, menurut Bascom (1965b:280), tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Bascom (1965a:285), juga menjelaskan bahwa folklor milik masyarakat dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung* (rombongan Seni *Katong Wecono*) yang dibawakan oleh dalang Mohammad Yusup dari Ponorogo yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Mei 1995 di rumah Sastro Thoyib, Desa Japan (Asem Growong), Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Di samping itu, keterangan dari sang dalang, baik sebelum maupun sesudah pertunjukan sangat penting untuk memperjelas cerita dan proses pelaksanaan *ruwatan*.

1.8.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini menganut James Danandjaja (1994:193), sebagai berikut.

(1) Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah: (a) pengamatan (*observasi*), (b) penelitian perpustakaan, (c) wawancara (*interview*) dengan masyarakat, dan (d) pengetahuan tentang kebudayaan, terutama adat-istiadat serta sopan santun kolektif pendukungnya sebagai bahan untuk mengungkapkan aspek fungsi.

(2) Tahap Penelitian di Tempat

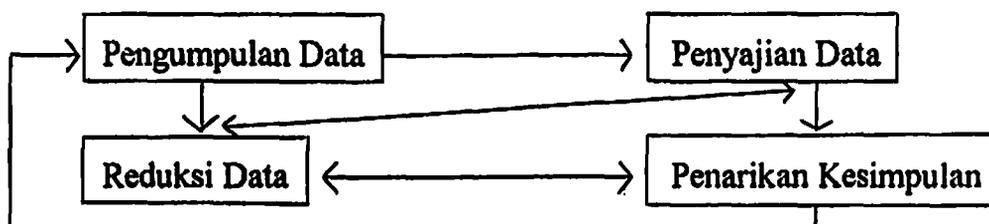
Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah: (a) wawancara (*interview*) dengan informan (dalang), (b) pengujian kebenaran data wawancara, dan (c) perekaman.

(3) Cara Pembuatan Naskah Sastra Lisan bagi Pengarsipan

Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh dalam pertunjukan dikumpulkan kemudian disusun. Hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis yang selanjutnya diketik menjadi naskah bagi pengarsipan.

1.8.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Di samping itu, dipergunakan metode historis analitik karena penelitian ini juga mengkaji aspek-aspek budaya historisnya terutama mengenai cara-cara pewarisan. Model yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu peneliti akan bergerak di antara tiga komponen analisis yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Aktivitas ketiga komponen di atas bukanlah linier, namun lebih merupakan kerja interaktif (Sutopo, 1987:17). Adapun skema analisis interaktif sebagai berikut.



Pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan perekaman. Penyajian data yaitu dengan mentranskripsi data dari bentuk lisan ke tulisan dan mengarsipkannya. Reduksi data yaitu meneliti data kembali, karena data yang telah dianalisis bukan berarti sebagai hasil yang sempurna atau tepat. Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis. Setelah

analisis data dan penarikan kesimpulan perlu dicek atau diteliti lagi agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna.

BAB II

HAKIKAT JEMBLUNG, DALANG DAN PERTUNJUKAN JEMBLUNG